

**INTERAKSI SOSIAL ETNIS TIONGHOA DENGAN MASYARAKAT PRIBUMI DI
KOTA YOGYAKARTA**



Skripsi

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin, dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Untuk**

Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi (S.Sos)

Oleh:

Farid Muzakky

10540044

**JURUSAN SOSIOLOGI AGAMA FAKULTAS USHULUDDIN, DAN
PEMIKIRAN ISLAM UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN
KALIJAGA YOGYAKARTA**

2016

ABSTRAKSI

Indonesia merupakan negara yang di dalamnya terdapat berbagai macam kebudayaan, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar Indonesia. Tionghoa merupakan salah satu etnis pendatang yang menetap di negara Indonesia. Mereka bermigrasi dari negara asalnya yaitu RRC untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik di Indonesia. Sebagai pendatang tentunya mereka harus banyak melakukan penyesuaian diri dengan masyarakat pribumi. Penelitian ini berusaha menjawab tentang bagaimana proses interaksi sosial berlangsung antara masyarakat pribumi dengan masyarakat Tionghoa, pola interaksi sosial seperti apakah yang terjalin antara keduanya, serta faktor apa sajakah yang menghambat dan juga mempermudah terjadinya interaksi sosial.

Jenis penelitian ini adalah studi lapangan (field research), dengan menggunakan teknik dokumentasi, wawancara serta observasi secara langsung terhadap aktivitas masyarakat Tionghoa dan masyarakat Pribumi, serta didukung dengan berbagai data kepustakaan yang penulis dapatkan dari berbagai penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Dalam penelitian ini penulis menemukan beberapa pola interaksi yang terlihat dalam interaksi sosial yang terjadi antara etnis Tionghoa dengan masyarakat pribumi di kota Yogyakarta. Penulis mengambil kesimpulan bahwa interaksi sosial yang terjadi antara masyarakat Tionghoa dengan masyarakat Pribumi bersifat asosiatif, yaitu suatu proses interaksi yang mengidentifikasikan adanya gerakan pendekatan. Untuk mencapai sebuah interaksi sosial yang baik, kedua belah pihak harus berasimilasi atau saling menyesuaikan dalam berbagai hal, misalnya bahasa. Proses tersebut dilakukan sebagai upaya untuk mengurangi adanya perbedaan yang terdapat pada kedua individu atau kelompok sosial yang saling bersinggungan.

Namun berbagai pertentangan karena pengaruh dari pihak luar sering terjadi antara kedua kelompok masyarakat tersebut sehingga menimbulkan banyak pertentangan. Pertentangan (conflic) menurut Gillin merupakan sebuah proses sosial dimana individu atau kelompok sosial berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai dengan ancaman atau kekerasan terhadap pihak lain. Hal ini sering terjadi antara kedua kelompok etnis tersebut akibat adanya pengaruh dari pemerintah kolonial yang berusaha mengadudomba kedua kelompok masyarakat tersebut. Akibatnya hingga saat ini ada suatu hal yang menghalangi mereka untuk hidup berdampingan tanpa adanya suatu sekat apapun yang menghalanginya.



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi Farid Muzakky

Lamp : 4 Eksemplar

Kepada

Yth, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Farid Muzakky

NIM : 10540044

Judul Skripsi : INTERAKSI SOSIAL ETNIS TIONGHOA DENGAN
MASYARAKAT PRIBUMU DI YOGYAKARTA

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Jurusan Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam program studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 27 April, 2016

Pembimbing

Dr. Masroer, S.Ag., M.Si.
NIP. 19691029 200501 1 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : FaridMuzakky

Nim : 10540044

Program Studi : Sosiologi Agama

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Alamat Rumah : Bandar Agung, Bandar Sribhawono, Lampung Timur

No. HP : 085658992000

Alamat di Yogyakarta: Jl. Manggis No 83 Depok Sleman Yogyakarta

Judul Skripsi : INTERAKSI SOSIAL ETNIS TIONGHOA DENGAN
MASYARAKAT PRIBUMI DI YOGYAKARTA

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bila mana skripsi yang telah dimunaqosahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (Dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosahnya. Jika ternyata lebih dari 2 (Dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya akan bersedia menyatakan gugur dan bersedia munaqosah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (Plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian surat pernyataan saya buat dengan sebenar-benarnya dan dalam keadaan yang sadar.

Yogyakarta, 30 Januari, 2016



Farid Muzakky
10540044



PENGESAHAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/989./2013

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul: INTERAKSI SOSIAL ETNIS TIONGHOA
DENGAN MASYARAKAT PRIBUMI DI YOGYAKARTA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FARID MUZAKKY

Nomor Induk Mahasiswa : 10540044

Telah diujikan pada : 02 Mei, 2016

Nilai Ujian Tugas Akhir : 85 A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN
Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Masroer, S. Ag. M.si.
NIP. 19691029 200501 001

Penguji II

Dr. Phil. Al Makin, S. Ag M.A.
NIP. 19720912 200112 1 002

Penguji III

Dr. Nurus Sa'adah, S.Psi., M.Si., Psi.
NIP. 19741120 200003 2 003

Yogyakarta, 02 Mei 2016

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin dan
Pemikiran Islam

DEKAN



Dr. Alim Roswanto, M.Ag.
NIP. 19681208 199803 2 002

MOTTO

Kemenangan terbaik ialah kemenangan atas diri sendiri



HALAMAN PERSEMBAHAN

1. Ayah tercinta H. Ahmad Baidowi dan Ibunda tercinta Muyasaroh yang telah memperjuangkan hidupku, dengan segala pengorbanan, keringat, cucuran air mata, didikan, harapan, serta do'a agar tercapai cita-citaku. Mudah-mudahan Allah swt membalas dengan segala yang terbaik.
2. Kakak-kakakku tercinta, serta keluarga besarku yang selama ini memberikan semangat dalam hidup penulis.
3. Semua kawan-kawan Sosiologi Agama angkatan 2010 yang tak bisa penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas kebersamaan di bangku kuliah canda tawa, pahit manis, dan semangat juang yang tak pernah pudar sepanjang masa.
4. Seluruh keluarga besar Sanggar Budaya Kaliopak
5. Beserta Almamaterku UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



KATA PENGANTAR

Bismillah Alhamdulillah, puji syukur yang tak terhingga penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang senantiasa melimpahkan kasing sayang, rahmat, nikmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Sholatullah Wa Salamuhu senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan seluruh umat islam.

Skripsi dengan judul Interaksi Sosial Masyarakat Tionghoa dengan Masyarakat Pribumi di Kota Yogyakarta, Alhamdulillah telah selesai disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin, dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis sangat menyadari dengan sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terwujud dengan begitu saja tanpa adanya dukungan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Dengan ini penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. KH. Yudian K Wahyudi, M.A. Ph. D. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Alim Ruswantoro, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Adib Sofia, S.S., M. Hum, Selaku Ketua Prodi Sosiologi Agama.
4. Dr. Masroer, S.Ag, M.Si. selaku pembimbing akademik dan pembimbing penulisan skripsi ini, yang telah begitu banyak memberikan masukan serta saran begitu membangun agar skripsi ini layak untuk dibaca.
5. Bapak/Ibu Dosen Prodi Sosiologi Agama yang telah memberikan bekal ilmu kepada penulis. Penulis menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya atas pemikiran dan arahan terhadap penyelesaian skripsi ini.

6. Ayah tercinta H. Ahmad Baidowi dan Ibunda tercinta Muyasaroh yang telah memperjuangkan hidupku, dengan segala pengorbanan, keringat, cucuran air mata, didikan, harapan, serta do'a agar tercapai cita-citaku. Mudah-mudahan Allah swt membalas dengan segala yang terbaik.
7. Kakak-kakakku tercinta, serta keluarga besarku yang selama ini memberikan semangat dalam hidup penulis.
8. Semua kawan-kawan Sosiologi Agama angkatan 2010 yang tak bisa penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas kebersamaan di bangku kuliah canda tawa, pahit manis, dan semangat juang yang tak pernah pudar sepanjang masa.
9. Para guru spiritual, Gus Bahak Udin Muhammad, K.H, Imam Rofi'ie, Dr. Reza Phalefi, S. Thi. , Simbah Joko Slamet Widodo, Syeh Abdullah Adi Syafi'I, Yusuf A. Rahman.
10. Seluruh keluarga besar Sanggar Budaya Kaliopak

Penulis menyadari bahwa hasil penelitian skripsi ini masih jauh dari sempurna, hal ini disebabkan terbatasnya kemampuan yang ada pada diri penulis sehingga atas saran dan perhatiannya penulis mengucapkan terimakasih. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya. Amin ya Rabbal'Alamin.

Yogyakarta, 16 September 2015

Farid Muzakky
NIM.10540044

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Kerangka Teori.....	11
F. Metode Penelitian.....	16

G. Sistematika Pembahasan	24
---------------------------------	----

BAB II. SEJARAH ETNIS TIONGHOA DI INDONESIA

A. Sejarah Awal Masuknya Etnis Tionghoa Di Indonesia	26
B. Etnis Tionghoa Pada Masa VOC	30
C. Etnis Tionghoa Pada Masa Kolonial Belanda.....	32
D. Etnis Tionghoa Pada Masa Pemerintahan Orde lama.....	37
E. Etnis Tionghoa Pada Masa Pemerintahan Orde Baru	41
F. Etnis Tionghoa Pada Masa Reformasi	43

BAB III. ETNIS TIONGHOA DI YOGYAKARTA

A. Gambaran umum Daerah Istimewa Yogyakarta	46
B. Kondisi sosial Etnis Tionghoa danPribumidi Yogyakarta	52
a) Kehidupan sosial kebudayaan masyarakat TionghoadanPribumi di Yogyakarta	52
b) Kehidupan sosial keagamaan masyarakat Tionghoa danPribumidi Yogyakarta	55
c) Kehidupan sosialekonomimasyarakat Tionghoa danPribumidi Yogyakarta	58

BAB IV. INTERAKSI SOSIAL ETNIS TIONGHOA

DENGANMASYARAKAT PRIBUMI DI KOTA YOGYAKARTA

A. Interaksi sosial etnis Tionghoa dengan masyarakat pribumi di kota Yogyakarta	62
--	----

B. Pengaruh interaksi sosial warga Tionghoa dengan warga Pribumi terhadap konflik antar etnis di kota Yogyakarta	66
--	----

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	74
B. Saran.....	76

DAFTAR PUSTAKA	77
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	81
----------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kepadatan penduduk di Daerah Istimewa Yogyakarta, 1956.....	44
Tabel 2. Jumlah Orang Tionghoa di Yogyakarta	46
Tabel 3. Orang Tionghoa Berdasarkan Suku di Yogyakarta 1930	46
Tabel 4. Jumlah orang Tionghoa di Yogyakarta menurut area tempat tinggal	48
Tabel 5. Jumlah Jumlah penduduk Tionghoa di Yogyakarta menurut Kabupaten/Kota dan kewarga negaraan.....	49

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari ribuan pulau yang berjajar di seluruh wilayahnya dan menjadikan kebudayaan di Indonesia sangat beragam. Pluralitas atau perbedaan menjadi sebuah keniscayaan di bumi Indonesia. Selain tanahnya yang subur, letak geografis Indonesia yang sangat strategis menjadikan Indonesia sebagai pusat lalu lintas perdagangan dunia, sehingga banyak orang-orang dari luar berdatangan dan menetap di Indonesia. Tionghoa menjadi salah satu dari sekian banyak Etnis yang datang dan menetap di Indonesia. Kedatangan mereka tentunya tak hanya sekedar mencari penghidupan saja, karena secara tidak langsung mereka membawa budayanya dari tanah kelahirannya, bahkan mereka juga menyebarkan agama yang dianutnya. Sehingga menjadikan Indonesia semakin kaya akan kebudayaan, baik bahasa, adat-istiadat dan juga Agama.

Namun dibalik keberagaman tersebut tentunya rentan terjadi konflik karena berbagai perbedaan kebudayaan, dan hal itu tentunya dimanfaatkan oleh berbagai pihak demi kepentingannya. Salah-satunya pada tahun 1740 terjadi pembunuhan besar-besaran terhadap etnis Tionghoa di kota Batavia (sekarang menjadi Jakarta) yang dimotori oleh pemerintahan VOC.¹ Peristiwa tersebut memaksa orang-orang Tionghoa menyebar secara luas ke berbagai

¹ Rusopo, *Menjadi Jawa, (orang-orang Tionghoa dan Kebudayaan Jawa)*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2010. hlm. 2.

daerah di pulau jawa, salah satunya Yogyakarta. Tidak hanya itu, proses masuknya etnis Tionghoa ke Yogyakarta juga mencapai puncaknya pada saat berdirinya Kesultanan Yogyakarta yang ditandai dengan dideklarasikannya perjanjian Giyanti tahun 1755, mulai bertambah banyak orang dari penjuru Nusantara yang berdatangan termasuk etnis Tionghoa.² Orang Tionghoa sengaja didatangkan oleh pemerintah belanda karena kebutuhan tenaga kerja di berbagai sektor terutama perkebunan. Bahkan Belanda mengakui keberadaan warga etnis Tionghoa sebagai *inlander* atau pribumi karena sangat berperan penting sebagai perantara hubungan antara pemerintah kolonial belanda dengan warga pribumi.³

Hubungan masyarakat etnis Tionghoa dengan warga Pribumi dan elit pemerintahan di Yogyakarta juga terlihat cukup harmonis pada masa itu, hal ini tercermin dari pengangkatan seorang kapten Tionghoa yang bernama To In pada (1755-1764) oleh Sultan Hamengku Buwono I pada saat pendirian kota Yogyakarta.⁴ Dengan demikian secara umum dapat dikatakan hubungan antara orang Tionghoa dengan masyarakat Pribumi dan pihak keraton berjalan dengan harmonis. Walaupun hubungan sosial etnis tionghoa dengan masyarakat pribumi berjalan cukup harmonis, ternyata masih saja terdapat sekat-sekat yang menjadi faktor penghalang salah satunya masalah rasial.

²Darmasugito, *200 tahun kota Yogyakarta (7-10-1756 – 7-10-1956)*. Yogyakarta: Panitia Peringatan Kota Yogyakarta 200 th Sub Panitia Penerbitan, 1956), hlm. 7.

³Tomi Sujatmiko, dalam aartikel Perbedaan Pribumi dan Non Pribumi Sudah Kuno, kedaulatan rakyat. Kamis, 19 Februari 2015

⁴Budi Susanto, *Identitas dan Postkolonialitas di Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 2007. Hlm. 73.

Hal ini tentu masih sulit untuk di hindari, karena perbedaan yang terlihat sangat mencolok misalnya perbedaan warna kulit, bentuk tubuh yang sedikit berbeda, dan juga bahasa sehari-hari. Walaupun sebagian warga tionghoa sudah dapat berbahasa jawa dengan baik, namun hal itu tak menjadi jaminan warga tionghoa dapat menyatu dengan warga pribumi. Faktor lain yang menjadi penghalang ialah sikap hidup kelompoknya yang cenderung eksklusif dan dorongannya yang kuat untuk mengumpulkan harta kekayaan yang berlimpah sehingga kurang memperhatikan lingkungannya.⁵ Tentunya sikap ini membuat kelompok masyarakat lain menjadi enggan untuk dapat berbaaur dan masuk keranah pergaulan mereka.

Terlepas dari itu berbagai konflik yang terjadi juga sangat berpengaruh terhadap kerenggangan hubungan orang Tionghoa dengan Pribumi, yakni pada awal abad ke 19 terjadi kerenggangan hubungan baik antara pihak Tionghoa dengan Keraton karena keterlibatan orang Tionghoa dalam urusan internal keraton saat digulingkannya Sultan Sepuh oleh Putera Mahkota.⁶ Tentunya hal ini menyulut amarah dan kebencian para bangsawan pendukung Sultan Sepuh dan juga warga Yogyakarta terhadap orang Tionghoa.

Selain itu semua, gejolak politik dalam pemerintahan yang terjadi di Indonesia dari masa kemasa juga sangat berpengaruh terhadap penerimaan etnis Tioghoa di Indonesia. Berawal dari masa kolonial yang mengadu domba etnis Tionghoa dengan warga pribumi, salah satunya dengan membagi

⁵ Siswono Yudho Husodo, *Warga Baru, Kasus Cina di Indonesia*. Jakarta: Lembaga Penebitan Yayasan padamu Negeri, 1985.hlm.1.

⁶ Budi Susanto, *Identitas dan Postkolonialitas di Indonesia*, hlm, 75.

masyarakat Indonesia menjadi tiga golongan.⁷ Golongan pertama di duduki oleh kelompok barat (eropa), golongan kedua diduduki oleh timur asing yang salah satunya adalah etnis Tionghoa, kemudian golongan ketiga diduduki warga Pribumi yang di letakkan pada tingkat paling bawah. Dengan adanya penggolongan tersebut secara perlahan akan menimbulkan konflik di antara berbagai golongan terutama entis tionghoa dengan warga pribumi, sehingga timbul sikap saling acuh dan perpecahan pun tak terhindarkan.

Hingga masa orde baru masih ada kebijakan-kebijakan pemerintah yang secara tidak langsung memecahkan persatuan antar etnis yang ada. Di antara kebijakan tersebut adalah terbatasnya hak-hak warga Tionghoa pada akses-akses tertentu di antaranya dilarangnya perayaan-perayaan hari besar Tionghoa, pemakaian huruf Cina, pemakaian bahasa Cina dan juga pernikahan antar etnis Tionghoa dengan pribumi. Bahkan dalam bidang pekerjaan warga tionghoa mendapatkan akses yang terbatas, mereka tidak diperkenankan bekerja pada instansi-instansi pemerintahan, sehingga tak ada pilihan lain kecuali berdagang. Sadar akan posisinya yang rawan, mereka berdagang dengan disiplin tinggi dan membangun hubungan kerja sama dagang yang sangat kukuh, dengan demikian warga Tionghoa menguasai roda perdagangan di Indonesia dan membuat kesenjangan di bidang ekonomi semakin terlihat jelas. Hal ini juga menimbulkan dampak buruk di bidang pemerintahan, karena dengan peguasa pribumi yang berkepentingan ekonomi rentan dengan

⁷ChoirulMahfud, *ManifestoPolitikTionghoa di Indonesia*. Yogyakarta: PustakaPelajar, 2013. hlm. 114.

tindak korupsi sehingga dengan mudah dapat dikendalikan oleh penguasa di bidang ekonomi dan hal ini sangat berpengaruh di bidang politik.

Namun setelah reformasi pada tahun 1998, dengan runtuhnya rezim orde baru berbagai kebijakan yang mendiskriminasi warga Tionghoa di cabut oleh presiden Abdurrahman Wahid guna mengembalikan hak-hak etnis Tionghoa sebagai bagian dari penduduk Indonesia. Presiden Abdurrahman Wahid mencabut Inpres Nomor 14 Tahun 1967 sehingga warga tionghoa bisa merayakannya dengan lancar dan berkembang secara menyeluruh di Indonesia. Dengan demikian warga Tionghoa diberi kebebasan untuk menampilkan ekspresi kebudayaannya, menggunakan nama Tionghoa, memakai bahasa Tionghoa dalam kehidupan sehari-hari, bahkan peringatan hari besar Tionghoa diperingati sebagai hari libur nasional. Namun baik di sadari maupun tidak kesenjangan sosial antara warga Tionghoa dengan pribumi di Yogyakarta dari masa kemasa masih terus di wariskan setelah beberapa generasi.

Dengan dikembalikannya hak-hak warga Tionghoa sebagai bagian dari penduduk Indonesia, tak membuatnya dianggap sepenuhnya sebagai bagian dari penduduk Indonesia. Berbagai stigma negatif terhadap etnis tionghoa masih melekat dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan warna kulit, bahasa, budaya dan agama tak sepenuhnya dapat diterima oleh sebagian besar warga pribumi sebagai bagian dari internal bangsa Indonesia. Walaupun sebagian warga etnis Tionghoa sudah beragama islam, namun masyarakat pribumi yang mayoritas muslim masih memandang kalau Tionghoa sudah pasti non muslim, dan

hal ini tentunya menjadi suatu tembok penghalang yang kokoh antara keduanya. Perlakuan diskriminasi masih terus berlangsung baik secara formal maupun informal. Kesenjangan tersebut terjadi hampir di seluruh aspek kehidupan, salah satunya pada bidang ekonomi. Karena etnis Tionghoa yang mayoritas pedagang dan membuat sebagian besar dari mereka berada pada keadaan ekonomi lebih baik dari warga pribumi. Namun dengan bergelutnya etnis Tionghoa dalam bidang ekonomi membuka ruang komunikasi etnis Tionghoa dengan warga Pribumi untuk saling berinteraksi karna adanya hubungan saling membutuhkan. Hal ini menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi para pengusaha Tionghoa yang mayoritas pelanggannya adalah warga pribumi. Secara tidak langsung, hal ini tentunya mendorong keduanya untuk menjalin hubungan baik karena warga Tionghoa yang mayoritas sebagai pedagang dan warga Pribumi sebagai pelanggannya.

Berangkat dari uraian di atas penulis merasa tertarik untuk mengulas lebih lanjut tentang pola interaksi yang terjalin antara pengusaha Tionghoa dengan pegawai muslim, salah-satunya pada relasi dalam bidang ekonomi yang terjalin antara dua etnis. Bagaimana interaksi tersebut dapat berjalan di tengah perbedaan yang ada.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan beberapa permasalahan yang akan dibahas lebih lanjut, di antaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana interaksi sosial yang terjadi antara etnis Tionghoa dengan masyarakat pribumi di kota Yogyakarta?

2. Bagaimana pengaruh konflik terhadap interaksi sosial yang terjalin antara etnis Tionghoa dengan masyarakat pribumi di kota Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan penelitian
 - a. Untuk mengetahui interaksi sosial yang terjadi antara etnis Tionghoa dengan masyarakat pribumi di kota Yogyakarta.
 - b. Untuk mengetahui pengaruh interaksi sosial terhadap konflik antar etnis Tionghoa dengan warga Pribumi di kota Yogyakarta.
2. Kegunaan penelitian
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang interaksi sosial yang terjadi antar etnis.
 - b. Agar dapat menjadi bahan rujukan untuk penelitian yang lebih mendalam tentang interaksi sosial etnis Tionghoa dengan masyarakat pribumi di kota Yogyakarta.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk mengetahui sejauh mana masalah ini pernah diteliti, penulis merujuk pada beberapa karya tulis yang permasalahan yang serupa di antaranya:

Pertama buku karya DR. Agus Salim, MS, “Stratifikasi Etnik” yang membahas tentang berbagai pergulatan antar etnis yang menjadi sebuah penghambat proses pembentukan sebuah bangsa. Dalam buku tersebut DR. Agus Salim juga berusaha memetakan secara gamblang beberapa permasalahan yang mewarnai interaksi antara etnis cina dan etnis jawa,

dengan latar belakang kota Semarang sebagai objek penelitiannya yang terletak di pesisir pantai utara pulau Jawa yang menghubungkan arus lalu lintas perdagangan, kota Semarang menjadi salah satu pintu gerbang masuknya warga pendatang dari berbagai negara, salah satunya Cina.

Walaupun jumlahnya yang minoritas, etnis Cina telah menguasai perdagangan di kota Semarang, sedangkan warga pribumi dengan jumlah mayoritas memegang pemerintahan. Dengan interaksi yang berlangsung cukup lama dan berbaur dalam kehidupan sehari-hari membuat hubungan antara etnis Cina dengan Etnis Jawa semakin dekat, hingga pada masa kolonialisme Belanda etnis Cina sering terlibat dan membantu dalam pemerontakan yang dilakukan oleh penduduk pribumi. Hal ini membuat pemerintah kolonial Belanda tidak suka dengan etnis Cina hingga mengadu domba penduduk pribumi dengan etnis Cina bahkan hingga terjadi pembantaian secara besar-besaran di Batavia pada 1740.⁸ Propaganda yang dilakukan pemerintah Kolonial semakin gencar hingga membuat berbagai kebijakan, salah satunya dengan menggolongkan warga Indonesia menjadi beberapa golongan menurut bidang yang digelutinya. Hal ini membuat sekat-sekat antara etnis Cina dengan penduduk pribumi yang menimbulkan konflik.

Kedua, buku Leo Suryadinata yang berjudul *Negara dan Etnis Tionghoa, (kasus Indonesia)*. Dalam buku ini Leo membahas tentang berbagai keadaan dan peranan etnis Tionghoa di beberapa negara di Asia Tenggara khususnya

⁸ Agus Salim, *Stratifikasi Etnik, Kajian Mikro Sosiologi Interaksi Etnis Jawa dan Cina*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006. hlm. 35.

Indonesia. Bagaimana etnis Tionghoa dapat bertahan dalam dinamika politik yang terjadi dan seolah-olah mengombang-ambingkan mereka dengan berbagai kebijakan yang terkesan menekan. Penguasaannya dalam bidang ekonomi bahkan memberikan dampak positif pada pemerintah karena secara tidak langsung dengan kemajuan dibidang ekspor menimbulkan devisa yang luar biasa, namun di sisi lain menimbulkan dampak negatif bagi warga pribumi karena semakin terpuruk dalam bidang ekonomi.

Ketiga, buku karya Nasrul Hamdani yang berjudul *Komunitas Cina di Medan, (dalam lintasan tiga kekuasaan 1930-1960)*. Dalam buku tersebut Nasrul Hamdani membahas tentang berbagai problematika dan tantangan yang di hadapi oleh etnis Tionghoa khususnya di Medan baik dari segi sosial, ekonomi maupun politik yang dihadapi dari berbagai periode pemerintahan. Namun tidak terpaku seperti dalam judulnya, dari segi sejarah buku ini bahkan membahas bagaimana kehidupan sosial etnis Tionghoa sejak awal kedatangannya.

Keempat, skripsi Rezza Maulana Pergulatan Menjadi Muslim Sejati (*Pendekatan Teori Konflik dalam Keluarga Orang Tionghoa Muslim di Yogyakarta*) dalam skripsi tersebut Rezza maulana lebih memperdalam kajian tentang berbagai tantangan seorang Tionghoa muslim menerima berbagai penolakan dari keluarga, kelompok etnis dan lingkungannya karena secara tidak langsung, dengan menjadi muslim maka harus meninggalkan beberapa tradisi kebudayaannya yang tidak sesuai dengan tradisi muslim. Berbagai macam penolakan oleh kelompok etnis Tionghoa terhadap Tionghoa muslim yang

tentunya menjadi sebuah tantangan tersendiri untuk Tionghoa muslim, yang hingga akhirnya dapat diterima oleh kelompok etnis Tionghoa lainnya. Tionghoa muslim yang mulanya mendapat kecaman keras oleh kelompoknya pada akhirnya dapat diterima kembali dengan membuktikan bahwa menjadi muslim seorang Tionghoa masih mampu mendapatkan status sosial dan status ekonomi yang tinggi. Dengan demikian seorang Tionghoa muslim masih bisa diterima oleh kelompok etnisnya. Karya tersebut tentunya bisa menjadi sebuah perbandingan, bagaimana pertentangan kelompok Tionghoa terhadap seorang muslim bahkan yang berasal dari kelompoknya sendiri.

Kelima, karya Puji Riyanti, *relasi sosial pedagang etnis Cina dengan etnis Jawa di pasar tradisional*, dalam jurnal komunikasi Universitas Negeri Semarang. Penelitian ini membahas tentang relasi sosial yang terjalin antara etnis Cina dengan etnis Jawa di pasar tradisional. Dalam karyanya ini Puji mencoba melihat perbandingan pola interaksi yang terjadi di dalam pasar tradisional dengan interaksi yang terjadi di luar pasar tradisional. Di sini terlihat bahwa hubungan-hubungan yang terjadi antara etnis Cina dan Jawa terjadi karena adanya berbagai kepentingan salahsatunya kepentingan ekonomi. Secara umum, mereka dapat hidup berdampingan dengan baik, keduanya saling diuntungkan secara ekonomis. Namun stereotype etnis diantara keduanya masih tetap ada dan berkembang dalam masyarakat yang cukup mempengaruhi hubungan sosial kedua etnis dalam kehidupan sehari-hari.

Keenam artikel Arie Setyaningrum, *Globalisasi dan diaspora cina dalam perspektif post-kolonial “Dinamika strategi ekonomi dan identitas budaya”* dalam jurnal Ilmu Sosial dan Politik. Vol.8 No.2.2004, dalam karya tersebut membahas tentang berbagai kesuksesan Cina menghadapi arus globalisasi yang pada gilirannya memperkaya strategi kebudayaan sekaligus strategi kelas mereka yang dilahirkan melalui persebarannya di berbagai belahan dunia, salah satunya Indonesia. Berbagai strategi diperankan oleh etnis cina untuk melampaui hambatan ekonomi, politik maupun sosial di negara tempatnya tinggal dan bertahan. Berbagai strategi dilakukan di berbagai sektor, salah-satunya pada sektor perdagangan, kelompok pedagang cina mengelola hubungan bisnis mereka termasuk daam bernegosiasi, semetara mereka juga mulai menerima bahasa dan norma-norma sosial setempat. Dalam pola ini berlangsung asimilasi budaya cina dengan nilai-nilai budaya lokal, sehingga mempermudah akses bagi perantauan Cina dalam proses perdagangan.

E. Kerangka Teori

Sebagai makhluk sosial, dalam kehidupan sehari-hari berbagai aktifitas manusia selalu bersinggungan baik antar perorangan maupun antar kelompok yang disebut proses sosial. Proses sosial merupakan salah satu aspek dinamis dalam kehidupan bermasyarakat. Tanpa adanya interaksi social tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Interaksi social dimaksudkan untuk mendapat pengaruh timbale balik antar individu dengan golongan di dalam usaha mereka untuk memecahkan persoalan yang

diharapkan dan dalam usaha mereka untuk mencapai tujuannya. Pergaulan semacam itu baru akan terjadi apabila orang-orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara, dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian, dan lain sebagainya.

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.⁹ Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial. Walaupun orang-orang yang bertemu muka tersebut tidak saling berbicara atau tidak saling menukar tanda-tanda, interaksi sosial telah terjadi, karena masing-masing sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan maupun syaraf orang-orang yang bersangkutan, yang disebabkan oleh misalnya bau keringat, minyak wangi, suara berjalan, dan sebagainya. Semuanya itu menimbulkan kesan di dalam pikiran seseorang, yang kemudian menentukan tindakan apa yang akan dilakukannya. Proses sosial yang mengarah menggabungkan ditujukan bagi terwujudnya nilai-nilai yang disebut kebajikan-kebajikan sosial seperti keadilan sosial, cinta kasih, kerukunan, solidaritas dan dikatakan sebagai proses positif. Sedangkan proses sosial menceraikan mengarah kepada

⁹ Soerjono Soekanto, *sosiologi suatu pengantar*, cet. 43, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010. hlm 54-55

terciptanya nilai-nilai negatif atau asosial seperti kebencian, permusuhan, egoisme, kesombongan, pertentangan, perpecehan dan ini dikatakan proses negatif.¹⁰

Dalam penelitian yang membahas tentang interaksi sosial etnis Tionghoa dengan masyarakat pribumi di Yogyakarta ini, penulis menggunakan pemikiran Gillin dan Gillin mengenai bentuk proses sosial yang timbul akibat dari proses interaksi sosial, yaitu sebagai berikut:¹¹

1. Proses-proses yang Assosiatif, merupakan suatu proses yang mengidentifikasikan adanya gerak pendekatan atau penyatuan. Adapun bentuk- bentuk khusus proses sosial yang assosiatif adalah sebagai berikut:
 - a. Kerjasama (Cooperation) adalah suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Kerja sama dapat muncul karena adanya orientasi perorangan terhadap kelompoknya sendiri atau kelompok orang lain. Proses sosial terbentuknya kerja sama secara tidak sengaja akan menimbulkan konflik sosial yang bersifat positif maupun negatif. Munculnya konflik yang bersifat negatif dalam masyarakat dapat membuat solidaritas sosial dalam kelompok itu menjadi rusak karena terjadi perpecahan. Maka dari itu, konflik yang bersifat negatif segera harus segera diatasi meskipun sifatnya sementara. Selain terdapat konflik yang bersifat negatif, juga terdapat konflik yang bersifat positif. Konflik yang bersifat positif sangat bertolak belakang dengan

¹⁰Hendro puspito. Sosiologi Agama. Yogyakarta: Penerbit kanisius, 1992. hlm 288

¹¹ Soerjono Soekanto, *sosiologi suatu pengantar*, 2010. hlm. 64

konflik yang bersifat negatif. Konflik yang bersifat positif dapat membuat solidaritas sosial menjadi lebih tinggi apabila mengalami konflik dengan kelompok luar. Misalnya pada masa kolonial belanda bahkan hingga pendudukan jepang di Indonesia. Kontak sosial yang bersifat positif mengarah pada suatu koalisi antar kedua golongan yang berbeda untuk melawan pihak luar dalam hal ini pemerintah colonial yang sedang berkuasa.

- b. Akomodasi (Accomodation) adalah suatu proses dimana orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia yang mula-mula saling bertentangan, kemudian saling mengadakan penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan- ketegangan tersebut. Akomodasi dapat digunakan untuk dua kebutuhan, pertama akomodasi sebagai suatu keadaan, dan yang kedua akomodasi sebagai suatu proses. Akomodasi sebagai proses adalah usaha-usaha manusia untuk meredakan pertentangan dalam mencapai kestabilan. Sedangkan akomodasi sebagai keadaan adalah kenyataan adanya keseimbangan kehidupan bermasyarakat.
- c. Asimilasi (Assimilation) adalah usaha-usaha untuk mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindakan. Asimilasi ditandai dengan adanya usaha-usaha yang dilakukan untuk mengurangi perbedaaan yang terdapat pada orang perorangan atau kelompok.

- d. Akulturasi (acculturation) adalah fenomena yang timbul sebagai akibat pertemuan (kontak budaya) secara langsung dan terus menerus antar kelompok manusia yang memiliki kebudayaan berbeda namun tidak menghilangkan ciri atau sifat asli dari masing-masing kebudayaan.
2. Proses-proses yang Dissosiatif, merupakan proses sosial yang mengidentifikasikan pada gerak ke arah perpecahan. Adapun bentuk-bentuk khusus proses sosial yang dissosiatif adalah sebagai berikut:
- a. Persaingan (Competition) adalah suatu proses sosial, dimana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan maupun kelompok manusia) dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan.
 - b. Kontravensi (Contravention) adalah suatu bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian. Kontravensi ditandai oleh gejala-gejala adanya ketidakpastian mengenai diri seseorang atau suatu rencana dan perasaan tidak suka yang disembunyikan, kebencian, atau keragu-raguan terhadap kepribadian seseorang.
 - c. Pertentangan (Pertikaian Conflict) adalah suatu proses sosial di mana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan

jalan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman atau kekerasan.

Beberapa konsep tentang interaksi sosial yang dipaparkan diatas sangat membantu penulis menelaah kajian tentang interaksi sosial etnis Tionghoa dengan masyarakat pribumi di kota Yogyakarta. Dalam penelitian ini penulis membedakan antara masyarakat pribumi dan masyarakat tionghoa sebagai dua konsep yang berbeda. Penulis merujuk pada pengertian bahwa masyarakat pribumi merupakan masyarakat asli keturunan pribumi dari nenek moyangnya, sedangkan masyarakat Tionghoa adalah masyarakat pendatang keturunan Cina yang ada di Indonesia. Melihat etnis Tionghoa di Yogyakarta sebagai pendatang yang tentunya memiliki banyak perbedaan baik dari segi fisik, kehidupan sosial dan juga kebudayaan yang berbeda pula. Dengan adanya perbedaan tersebut tentunya terbentuk pola interaksi yang berbeda pula antara etnis Tionghoa dengan warga pribumi di kota Yogyakarta.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, sebagaimana telah diungkapkan oleh Strauss bahwa penelitian kualitatif atau metode penelitian kualitatif sejenis penelitian yang menghasilkan sebuah penemuan yang tidak dapat di capai melalui metode pengukuran atau statistik.¹² Penelitian ini juga menggunakan pendekatan historis, yang memungkinkan untuk mengungkap setiap permasalahan yang muncul terkait

¹²Moh.Soehadha, *metode penelitian sosiologi agama*. Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008. hlm. 64.

dengan kebiasaan, kepercayaan dan pandangan etnis Tionghoa dan pribumi mengenai asimilasi dan adaptasi terhadap lingkungan sosial kultural beserta perkembangannya dalam kurun waktu tertentu, serta mencari *causality-mechanism* terhadap persoalan tersebut.¹³

Maka penelitian ini bertujuan untuk memperoleh keterangan deskriptif, yaitu penelitian yang menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak dan apa adanya. Dalam hal ini akan penulis terapkan pada penelitian yang bersubjek pada interaksi-interaksi yang terjadi antara pengusaha Tionghoa dengan masyarakat pribumi di Yogyakarta.

2. Metode Pengumpulan data

Sesuai dengan jenis data yang dihimpun, dalam penelitian ini penulis menggunakan metode sebagai berikut:

a. Metodeobservasi

Dalam metode ini selain melakukan observasi secara langsung di lapangan, Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu suatu penelitian yang menitikberatkan terhadap uraian-uraian dari peristiwa yang sedang terjadi pada waktu penelitian. Observasi memungkinkan penulis merasakan apa yang dirasakan oleh subyek sehingga memungkinkan penulis menjadi sumber data, pengamatan memungkinkan pembentukan pengetahuan yang

¹³Hadari Nawawi. 1985. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gajah Mada University Press: Yogyakarta.hlm 79

diketahui bersama, baik dari pihaknya maupun pihak subyek.¹⁴ Penulis juga mengamati dan berinteraksi langsung kepada subjek penelitian saat rutinitas mereka sedang berlangsung. Pengamatan dilakukan selama bulan Juli 2015, untuk mendapatkan data yang valid sebagai pertimbangan penulis mengambil lokasi penelitian di kranggan, yaitu sebuah kompleks pemukiman masyarakat Tionghoa dan juga di jln. Selokan mataram yang terdapat beberapa warga Tionghoa yang bermukim di lingkungan masyarakat pribumi. Hal ini dilakukan untuk melihat perbandingan pola interaksi yang terjadi di lingkungan masyarakat Tionghoa dan juga di lingkungan masyarakat Pribumi.

Keakraban antara mereka juga terlihat dari komunikasi yang terjalin antara pemilik bengkel dengan para pegawainya yang semuanya adalah orang pribumi. Komunikasi yang terjalin tidak terlihat seperti komunikasi antara bos dan pegawainya melainkan lebih menunjukkan keakraban antara partner kerja. Menurut pak Mardal seorang mekanik yang bekerja di bengkel tersebut, hubungan mereka sangat dekat dan bahkan sudah seperti saudara. Di sela-sela waktu kerjanya mereka juga sering dengan anak bosnya layaknya dengan keponakan sendiri. Walaupun bosnya bukan seorang muslim, tetapi sangat toleran dengan para pegawainya dalam hal beribadah. Pada hari jum'at misalnya, para pegawai yang muslim di beri

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: remaja rosdakarya, 2002), hlm. 174.

kelonggaran waktu untuk melaksanakan shalat jum'at.¹⁵ Tetapi untuk jam kerja orang Tionghoa tetap disiplin dan ketat terhadap pegawainya, mereka hanya mendapat libur satu hari setiap bulannya yaitu pada minggu terakhir setiap bulan. Untuk masalah ini para pegawai tidak terlalu keberatan karena bayaran yang diterima juga sesuai dengan kerja mereka, bahkan mereka juga sering mendapatkan bonus apabila ada penghasilan lebih. Hal ini juga dianggap wajar karena pada umumnya orang Tionghoa memang menjalankan bisnisnya dengan tingkat disiplin yang tinggi untuk memperoleh keberhasilan dalam bisnisnya.

b. Metode wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada responden yang sesuai untuk diwawancarai sebagai subjek penelitian, terutama para pengusaha Tionghoa yang mempekerjakan pegawai Pribumi dan juga pegawainya. Maksud dari wawancara antara lain untuk mengetahui mengenai orang, kegiatan, organisasi, lembaga, perasaan, motifasi dan sebagainya.¹⁶ Metode wawancara yang dilakukan adalah wawancara secara terbuka dan mendalam, wawancara dengan informan dilakukan dengan cara berulang-ulang wawancara dengan informan sangat penting dalam sebuah penelitian hasil wawancara itu akan dilakukan uji ulang, dari hasil wawancara

¹⁵Wawancara dengan pak Mardal seorang mekanik yang bekerja di bengkel milik orang Tionghoa.

¹⁶Lexy J. Maleong.*Metodologi penelitian kualitatif*.Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000. hlm, 33.

dengan informan dan hasil dari observasi, diharap dapat diperoleh data dan pemahaman yang lebih obyektif, akurat dan jelas.¹⁷ Karena sumber data yang didapat dari informan sangatlah penting, dengan demikian dapat memberikan penjelasan yang lebih baik dan lengkap dalam penelitian ini. Dalam hal-hal tertentu penulis dapat menanyakan pandangan informal tentang banyak hal yang menyangkut tentang berbagai interaksi yang terjalin antara kedua kelompok masyarakat tersebut. Dari hasil wawancara ini penulis mencatat informasi-informasi penting dari informan sangat bermanfaat untuk menjadi dasar bagi penelitian lebih jauh.

Dari hasil wawancara dengan Jonatan (orang keturunan Tionghoa yang tinggal di Jln. Selokan Mataram) dalam keseharian mereka lebih sering memakai bahasa jawa dalam berinteraksi sehari-hari. Bahkan mereka tidak pernah memakai bahasa mereka sendiri seperti bahasa mandarin, karena sebagian besar generasi muda sudah tidak bisa berbahasa mandarin (bahasa asli mereka). Anaknya yang masih berumur sembilan tahun disekolahkan di sekolah umum yang mayoritas siswanya adalah anak-anak pribumi sehingga bisa dengan lancar berbicara bahasa jawa karena dalam pergaulannya sehari-hari menggunakan bahasa jawa.¹⁸

Hubungan mereka dengan tetangga di sekitar tempat tinggalnya juga terlihat cukup harmonis. Seperti hunian orang-orang Tionghoa pada

¹⁷ Aris Badara, *Analisis Wacana, Teori, Metode dan Penerapannya, pada Wacana Media* (Jakarta, Kencana, 2012), hlm 61-62

¹⁸ Wawancara dengan Jonatan orang Tionghoa pemilik bengkel serba motor yang tinggal di Jln. Selokan Mataram

umumnya, mereka tinggal di rumah yang dirancang sebagai tempat tinggal sekaligus tempat usaha yang mereka jalankan. Hunian tersebut terlihat tertutup karena berada di belakang bengkel mereka dan aktifitas yang terlihat hanya aktifitas yang ada di bengkel setiap harinya. Namun interaksi masih terjalin dengan baik dengan tetangga sebelah karena kegiatan sehari-hari yang dilakukan selalu berdampingan tetangganya yang juga membuka warung kecil di depan rumahnya.

Hal serupa juga terlihat di tempat lain yaitu sebuah toko onderdil dan dealer motor bekas milik orang Tionghoa yang ada di Jln. Monjali. Toko terletak di pusat pertokoan di sebuah jalan utama kota Yogyakarta sehingga tidak nampak adanya interaksi antara orang Tionghoa tersebut dengan lingkungan sekitar. Namun dalam kesehariannya, hubungan yang terjalin antara pengusaha tersebut dengan para pegawainya yang semuanya adalah orang-orang pribumi terlihat sangat baik. Di toko tersebut dipekerjakan dua orang laki-laki sebagai mekanik dan seorang perempuan sebagai admin di dealernya. Dalam wawancara dengan pak Darto salah satu mekanik di toko tersebut beliau sudah bekerja di sana puluhan tahun, bahkan sejak pemilik toko pertamanya yaitu ayah dari pemilik sekarang. Tidak heran jika hubungan yang terjalin antara keduanya sangat baik bahkan seperti saudaranya.¹⁹ Tidak seperti toko atau rumah orang-orang Tionghoa pada umumnya, pada toko tersebut juga tidak terlihat ornamen-ornamen khas Cina yang biasa terlihat di toko-toko orang Tionghoa yang

¹⁹Wawancara dengan pak Darto seorang yang bekerja sebagai mekanik di Toko onderdil milik orang Tionghoa.

ada di pusat pemukiman orang Tionghoa, sehingga tidak terlalu mencerminkan ke Tionghoaannya.

Keterangan yang berbeda penulis temukan pada hasil wawancara di tempat lain yaitu di Jalan Kusumanegara tepatnya di bengkel milik pak Hari, atau sering dipanggil Babe. Menurut babe, seorang yang hampir setiap hari berinteraksi dengan warga keturunan Tionghoa karena bengkelnyayang berdampingan dengan toko jam milik orang Tionghoa, warga keturunan Tionghoa tersebut cenderung tertutup dan jarang berinteraksi dengan warga lainnya yang berdekatan, beda dengan toko buah yang di sebelah (toko milik warga pribumi). Mereka lebih terbuka dan sering berinteraksi dengan yang lainnya. Menurut Babe orang Tionghoa tersebut cenderung individual dan hanya bergaul dengan sesamanya, mereka hanya berinteraksi dengan warga lain seperlunya saja.

Dari berbagai pola interaksi yang ada, terlihat perbedaan yang mencolok antara orang Tionghoa yang tinggal di daerah pemukiman Tionghoa dengan orang Tionghoa yang tinggal di luar daerah tersebut. Orang Tionghoa yang tinggal di daerah khusus pecinan cenderung terlihat lebih eksklusif dan sukar untuk menyatu dengan orang-orang pribumi. Sementara orang Tionghoa yang tinggal di luar pemukiman Tionghoa lebih dapat menyatu dengan warga pribumi.

c. Metode Dokumentasi

Untuk mendukung data yang sudah ada, maka peneliti melengkapinya dengan data-data lain berupa gambar-gambar yang memiliki keterkaitan dengan aktifitas yang terjadi dalam keseharian dan juga catatan-catatan hasil wawancara. Metode ini dilakukan dalam rangka mengumpulkan catatan dokumen maupun data yang terkait dengan pola interaksi antara para pengusaha Tionghoa yang mempekerjakan pegawai Pribumi di Yogyakarta. Metode dokumentasi juga digunakan untuk menghimpun data yang berhubungan geografi. Selain itu juga dilakukan studi pustaka untuk memperoleh data pendukung yang berhubungan dengan suatu perubahan sosial di Indonesia. Data ini diolah dan dianalisis sebagai pembanding. Bersama dengan data utama yang diperoleh melalui penulis lapangan dengan dukungan data pendukung dan data utama akan dapat dipahami secara lebih tepat.²⁰

d. Histografi (Penulisan Sejarah)

Histografi adalah penyampaian sintesa-sintesa dalam bentuk kisah.²¹ Dalam hal ini penulis menggunakan catatan-catatan sejarah yang terkait dengan hal-hal yang berkaitan dengan pola interaksi masyarakat Tionghoa dengan masyarakat pribumi di Yogyakarta. Setiap pembahasan ditempuh melalui deskripsi dan analisis dengan selalu memperhatikan aspek kronologis dari suatu peristiwa.

²⁰ Matthew B. Miles dan Michei Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 1992), hlm..19.

²¹ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Noto Susanto (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 32.

3. Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, proses analisis data dipersiapkan pada saat perencanaan atau sebelum pengumpulan data hingga selesai.²² Dengan demikian pada akhir penelitian perlu adanya penyaringan terhadap data-data yang tidak sesuai hingga terkumpul data yang sesuai dengan penelitian yang akan di gunakan.

G. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini tersusun secara sistematis dan tidak melenceng jauh dari pokok permasalahan yang telah di rumuskan, maka penulis menyusunnya dalam sistematika sebagai berikut:

Bab I Berisi pendahuluan sebagai gambaran umum dari penelitian yang akan dilakukan dalam bab ini mencakup latar belakang masalah yang pada tema yang akan di bahas. Kemudian rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Membahas tentang sejarah masuknya etnis Tionghoa di Indonesia

Bab III Membahas tentang gambaran umum serta kondisi sosial etnis Tionghoa di Yogyakarta.

Bab IV Membahas tentang interaksi sosial yang etnis Tionghoa dengan masyarakat pribumi di Yogyakarta

²²Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosiologi Agama*. hlm, 129

Bab V Penutup dan kesimpulan dari karya ilmiah yang sudah dibahas pada bab-bab sebelumnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan analisa penulis lakukan terhadap beberapa data baik data dari lapangan maupun data tertulis dari berbagai sumber yang dilakukan, penulis menemukan beberapa pola interaksi yang terlihat dalam interaksi sosial yang terjadi antara etnis Tionghoa dengan masyarakat pribumi di kota Yogyakarta. Dalam usahanya bertahan dan mensejahterakan hidupnya dan keluarganya, sebagian besar etnis Tionghoa di Yogyakarta sebagian besar menggantungkan hidupnya dalam sektor perdagangan. Oleh sebab itu untuk menjalankan perdagangannya perlu adanya interaksi yang terjalin dengan masyarakat pribumi yang menjadi pelanggan atau partner dalam menjalankan usahanya. Interaksi yang terjadi antara kedua kelompok sosial tersebut berjalan dengan baik, hal ini terjadi karena adanya faktor saling membutuhkan antara keduanya hingga terjadi interaksi sosial yang saling menguntungkan. Hal ini di tunjukkan dengan terjalinnya kerja sama yang saling menguntungkan antara kedua kelompok masyarakat tersebut.

Faktor lain yang mendukung terjadinya interaksi yang baik antara keduanya adalah adanya asimilasi yang dilakukan etnis Tionghoa terhadap masyarakat pribumi. Salah satu usaha yang dilakukan adalah dengan digunakannya bahasa Jawa oleh etnis Tionghoa dalam interaksinya sehari-hari, hal ini dilakukan sebagai salahsatu usaha untuk mengurangi perbedaan yang terdapat antara kedua kelompok masyarakat tersebut. Menurut Gillin dan Gillin Asimilasi merupakan

salah satu bagian dari proses-proses asosiatif, yaitu suatu proses yang mengidentifikasi adanya gerak pendekatan atau penyatuan.

Masyarakat Tionghoa di Yogyakarta pada umumnya sudah lancar berbahasa Jawa, dalam berkomunikasi dengan masyarakat pribumi bahkan dengan sesama Tionghoa sehari-hari sering menggunakan bahasa Jawa. Proses tersebut dilakukan sebagai upaya untuk mengurangi adanya perbedaan yang terdapat pada kedua individu atau kelompok sosial yang saling bersinggungan. Dengan intensitas pertemuan yang terjadi antara kedua kelompok sosial tersebut memunculkan sebuah fenomena akulturasi kedua kebudayaan yang berbeda. Namun fenomena tersebut tidak menghilangkan ciri atau sifat asli dari masing-masing kebudayaan. Etnis Tionghoa tidak kehilangan ciri ke Tionghoannya begitu pula dengan masyarakat pribumi tidak kehilangan ciri ke Jawaannya.

Berbagai konflik tentunya sering terjadi antara dua kelompok yang sering melakukan kontak sosial ini. Konflik yang terjadi dipicu oleh berbagai faktor baik dari dalam maupun dari luar kedua kelompok ini. Konflik internal yang terjadi biasanya terjadi karena faktor perbedaan yang dan faktor kecemburuan sosial antara kedua kelompok tersebut.

Berbagai persaingan terjadi antara kedua kelompok masyarakat tersebut sehingga menimbulkan banyak pertentangan. Pertentangan (conflic) yang merupakan sebuah proses sosial dimana individu atau kelompok sosial berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai dengan ancaman atau kekerasan terhadap pihak lain. Menurut teori Gillin dan

Gillin ini termasuk dalam proses Dissosiatif, yaitu sebuah proses sosial yang mengidentifikasi pada arah gerak ke arah perpecahan. Akibatnya hingga saat ini hubungan antara kedua kelompok masyarakat tersebut tidak lepas dari suatu hal yang menghalangi mereka untuk hidup berdampingan tanpa adanya suatu sekat apapun yang menghalanginya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh beberapa pihak dalam konteks interaksi sosial masyarakat Tionghoa dan Pribumi.

Pertama, bagi kaum akademik, hasil penelitian ini merupakan tambahan wacana metodologis dalam studi etnis Tionghoa. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang berbagai pola interaksi yang terjalin antara etnis Tionghoa dengan masyarakat pribumi.

Kedua, hasil penelitian ini setidaknya memiliki kelayakan untuk dijadikan pertimbangan bagi peneliti lain yang akan mengkaji objek penelitian yang sama dengan penelitian ini dengan metode dan pendekatan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Qurtubi Sumanto, Arus Cina-Jawa-Islam, *Bongkar Ssejarah Atas Peranan Tionghoa Dalam Penyebaran Agama Islam Di Nusantara Abad XV&XVI*. Yogyakarta: INSPEAL daan INTI, 2013.
- Ananta Pramodya Toer, Hoakiau di Indoesia, Jakarta: Garba Budaya, 1999
- Astrid S. Susanto, Pengantar Sosiologi Dan Perubahan Sosial, Bandung: Bina Cipta, 1979
- Copel Charles A., Tionghoa Indonesia Dalam Krisis, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994
- Dahana Abdullah, Kegiatan Awal Masyarakat Tionghoa di Indonesia, Jurnal Wacana, Vol 2 No 1, Jakarta : 2001
- Daradjadi, Geger Pecinan 1740-1743, (*Persekutuan Tionghoa-Jawa melawan VOC*). Yogyakarta: Penerbit Buku Kompas, 2013
- Darmasugito. Kota Jogjakarta 200 tahun, Yogyakarta: Panitia Peringatan Kota Jogjakarta 200 Tahun, 1956
- Dwi Benny Koestanto, (PBT 2006, Layak Jadi Laboratorium Sosial”, dalam *KOMPAS JOGJA*, 20 Januari 2006
- FX.Lilik Dwi M. Imlek, Tradisi Yang Tak Lagi Sendiri *Jakarta* (ANTARA News). Dalam <http://www.antaranews.com/berita/53516/imlek-tradisi-yang-tak-lagi-sendiri> diakses 29-03-2015
- Groeneveldt W.P., Nusantara dalam catatan Tionghoa. Jakarta: komunitas Bambu, 2009
- Hamdani Nasrul, Komunitas Cina di Medan, (*dalam lintasan tiga kekuasaan 1930-1960*), Jakarta: LIPI Press, 2013
- Hardjono R., “Komuniti Tionghoa Yogyakarta: Sejarah Minoritas Lokal dengan Focus Sosiologis”, Skripsi di IKIP Sanata Dharma Yogyakarta, 1970
- Hariyono P., Kultur Cina di Jawa, *Pemahaman Menuju Asimilasi Kultural*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1993.
- Jahja Junus, *3 Tahun Dakwah di Kalangan Keturunan Tionghoa*. dalam Junus Jahja (editor), *Zaman Harapan Bagi Keturunan Tionghoa*, (Jakarta: YUI, 1984)

- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994
- Kurniawan Hendra, imlek dan integrasi bangsa, *Kedaulatan Rakyat Yogya*.
[http://krjogja.com/liputan-khusus/opini/3805/imlek-dan-integrasi-bangsa.krdiakses: 22-06-2015. 12:33](http://krjogja.com/liputan-khusus/opini/3805/imlek-dan-integrasi-bangsa.krdiakses:22-06-2015.12:33)
- Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Noto Susanto (Jakarta: UI Press, 1986)
- Mahfud Choirul, *Manifesto Politik Tionghoa di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013
- Maleong Lexy J.. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000
- Maulana Rezza, *Pergulatan Menjadi Muslim Sejati, "Pendekatan Teori Konflik dalam Keluarga Orang Tionghoa Muslim di Yogyakarta"*. Yogyakarta. Skripsi. Fakultas Ushuluddin.
- Nawawi Hadari. 1985. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gajah Mada University Press: Yogyakarta
- Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*, Jakarta: Rajawali Press. 2006
- Perkasa Adrian, *Orang-orang Tionghoa dan Islam di Majapahit*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012
- Puspito Hendro. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Penerbit kanisius, 1992
- Ritzer George, *Teori Sosiologi, Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. KreasiWacana, Yogyakarta, 2009
- Rustopo, *Menjadi Jawa, (orang-orang Tionghoa dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2010
- Rustopo, *Jawa Sejati, (Otobiografi Go Tik Swan)*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2008
- Salim Agus, *Stratifikasi Etnik, Kajian Mikro Sosiologi Interaksi Etnis Jawa dan Cina*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006
- Setiadi Elli, dkk., *ilmu sosial dan budaya dasar*. Jakarta: kencana, 2011

- Soeadha Moh., *metode penelitian sosiologi agama*. Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008
- Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Graaindo Persada, 2010
- Soekanto Soerjono. *Teori Sosiologi Tentang Perubahan Sosial*, Jakarta: Ghalia Indonesia.1987
- Soemardjan Selo, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Terj. Mochtar Pabotinggi. Yogyakarta: Komunitas Bambu, 2009
- Soelarto B. dan S. Ilmi Albiladiyah. *Wayang Cina-Jawa Yogyakarta*. Depdikbud, Jakarta, 1980/1981.
- Sujatmiko Tomi, dalam artikel Perbedaan Pribumi dan Non Pribumi Sudah Kuno, kedaulatan rakyat. Kamis, 19 Februari 2015
- Sulistyo Hermawas. *Palu dan Arit di Ladang Tebu, (Sejarah Pembantaian Massal yang Terlupakan)*, Jakarta : Gramedia, 2003
- Suryadinata Leo, *Dilema Minoritas Tionghoa*. Jakarta: Grafiti Press, 1984
- Suryadinata Leo, *Kebudayaan Minoritas Tionghoa di Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1998
- Suryadinata Leo, *Etnis Tionghoa Dan Nasionalisme di Indonesia, (Sebuah Bunga Rampai 1965-2008)*.
- Susanto Andreas, “Orang Cina di Yogyakarta: Antara Penerimaan dan Penolakan” dalam *Harga yang Harus Dibayar: Sketsa Pergulatan Etnis Cina di Indonesia*, I. Wibowo (ed.), (Jakarta: Gramedia, 2000)
- Susanto Budi, *Identitas dan Postkolonialitas di Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 2007
- William G. Skinner, *The Chinese in Indonesia*, dalam Rurh McVey (ed.), INDONESIA, (New Heaven: Connecticut, 1963)
- Woro Dwi R. Mastut, *Wayang Cina di Jawa Sebagai Wujud Akulturasi Budaya dan Perekat Negara Kesatuan Republik Indonesia*. Makalah disajikan dalam Seminar Naskah Kuno Nusantara dengan tema Naskah Kuno Sebagai Perekat Negara Kesatuan Republik Indonesia di PNRI, Jakarta 12 Oktober 2004.

- Yamin Muh., penyunting .*Naskah Persiapan Undang-Undang Dasar 1945, jilid 1*. Jakarta: Prapanca 1959
- Yudho Siswono Husodo, *Warga Baru, Kasus Cina di Indonesia*. Jakarta: Lembaga Penebitan Yayasan padamu Negeri, 1985
- Yudawati Triana, “*Relasi Sosial Muslim Tionghoa dan Non Muslim Tionghoa di Kodya Yogyakarta*”, Skripsi di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002
- Susetyo, D.P.B. 2002 Stereotip Dan Relasi Antar Etnis Cina Dan Etnis Jawa Pada Mahasiswa Di Semarang. Tesis. Depok: Program Pascasarjana Fakultas Psikologi Universitas Indonesia

Lampiran I

Foto Saat Melakukan Wawancara



Sumber : Dokumentasi pribadi



Sumber : Dokumentasi pribadi



Sumber : Dokumentasi pribadi



Sumber: Dokumentasi pribadi



Sumber: Tribunjogja.com

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : FaridMuzakky
Tempat Tanggal Lahir : Lampung Timur, 23-07-1992
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Nama Ayah : H. Ahmad Baidowi
Pekerjaan : Wiraswasta
Nama Ibu : Muyasaroh
Pekerjaan : -
Alamat : Jl. Gedong Kuning Gang Irawan,
Banguntapan Bantul
No Telfon : 085658992000
e-mail : muzakkyf@gmail.com

B. Pendidikan

1. TK Aisyiah Metro Pusat : 1997-1998
2. MI NURUL HIDAYAH Bandar Agung : 1998-2004
3. MTs N Metro : 2004-2005
4. MTs Bandar Agung : 2005-2007
5. MAN 1 Metro : 2007-2010
6. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : 2010-2016

Daftar Informan:

1. Nama : Suyanto
Alamat : Sewon Bantul
Pekerjaan : Penjaga toko
2. Nama : lina Alamat
: Magelang Pekerjaan :
Penjaga toko
3. Nama : Jonatan
Alamat : Jln. Selokan Mataram
Pekerjaan : Wiraswasta
5. Nama : Mardal
Alamat : Imogiri, Bantul
Pekerjaan : Mekanik sepeda motor
6. Nama : Sudarto
Alamat : Wirobrajan
Pekerjaan : Mekanik sepeda motor
7. Nama : Dani Arya
Alamat : Maguwoharjo
Pekerjaan : Pengusaha onderdil motor
8. Nama : Muhammad Yusuf
Alamat : Banguntapan, Bantul
Pekerjaan : Sales
9. Nama : Hari nuggroho
Alamat : Sopen
Pekerjaan : Pegawai toko
10. Nama : Putri
Alamat : Condongcatur
Pekerjaan : Pramuniaga toko